



## Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Model *Problem Based Learning* Fase B Kelas 4 SDN 101990 Bangun Purba

Nika Frenti Damanik\*<sup>1</sup>, Dicky Aprianto<sup>2</sup>, Hedwigis Dian Permatasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SD NEGERI 101990 Bangun Purba, Indonesia

<sup>2</sup> STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> SLB N Pembina Yogyakarta, Indonesia

[nikafrentidamanik@gmail.com](mailto:nikafrentidamanik@gmail.com)<sup>1</sup>, [dickyaprianto3@gmail.com](mailto:dickyaprianto3@gmail.com)<sup>2</sup>, [dianhedwig@gmail.com](mailto:dianhedwig@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Pemuda No.26, Bangun Purba Tengah, Kec. Bangun Purba, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20581

Korespondensi Penulis : [nikafrentidamanik@gmail.com](mailto:nikafrentidamanik@gmail.com)\*

**Abstract.** *In the Kurikulum Merdeka, teachers have the flexibility to choose various teaching tools so that learning can be adjusted to the learning needs and interests of students. However, in the process, there are often various problems, one of which is a learning model that tends to be monotonous, namely lectures and assignments. This research aims to provide inspiration in the form of a Problem Based Learning learning model as an innovative effort to improve student learning outcomes both from cognitive and affective aspects. This research is carried out in two cycles, where each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection stages. The data collected were in the form of cognitive learning outcomes through written tests, and observation sheets to observe affective learning outcomes. The results show that the application of the PBL model significantly improves student learning outcomes, which can be seen in the improvement graph from cycle I to cycle II. There are many innovative and creative learning models today, teachers should not stop learning to try and apply learning models to achieve the learning goals themselves.*

**Keywords:** *Learning outcomes, Problem Based Learning, Pancasila Student Profile*

**Abstrak.** Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Namun dalam prosesnya, sering kali terdapat berbagai masalah, salah satunya model pembelajaran yang cenderung monoton, yaitu ceramah dan penugasan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan inspirasi berupa model pembelajaran Problem Based Learning sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek kognitif maupun afektif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan berupa hasil belajar kognitif melalui tes tertulis, dan lembar observasi untuk mengamati hasil belajar afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang terlihat dalam grafik peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ada banyak model pembelajaran inovatif dan kreatif dewasa ini, Guru seharusnya tidak berhenti belajar untuk mencoba dan menerapkan model-model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

**Kata-kata kunci:** Hasil belajar, *Problem Based Learning*, Profil Pelajar Pancasila

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Abd Rahman,2022). Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dibutuhkan kurikulum yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang dewasa ini sedang digakkan menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah. (Diah Lestari, 2023)

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL). Problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan model belajar ini, peserta didik dilatih untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dalam memilih dan memutuskan sesuatu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar PAK Dengan Model Problem Based Learning Fase B Kelas 4 SDN 101990 Bangun Purba”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Kognitif peserta didik kelas IV SD Negeri 101990 Bangun Purba?
2. Apakah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan Sikap Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dan sikap Gotong Royong Peserta Didik kelas IV SD Negeri 101990 Bangun Purba?

## **Kajian Teori**

### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Jurnal Multidisiplin Madani (Mahmudi, 2022), hasil belajar mencakup beberapa domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan praktis. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Sudijono yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah evaluasi yang meliputi aspek proses berpikir dan nilai-nilai kejiwaan, serta keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Sumber-sumber yang mempengaruhi hasil belajar sangat beragam, termasuk faktor internal seperti motivasi, kesiapan belajar, dan bakat individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan metode pengajaran yang diterapkan. Lingkungan yang kondusif dan metode yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik.

Lebih lanjutnya, hasil belajar dapat dipecah menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup kemampuan berpikir dan memahami, sedangkan domain afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, dan domain psikomotorik berfokus pada keterampilan fisik. Pengertian ini sejalan dengan beberapa pandangan ahli yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah refleksi dari proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar mereka. Evaluasi hasil belajar penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan hasil evaluasi ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau laporan kemajuan.

### **2. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan

kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

a) Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila.

b) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. (Diah, 2023)

Adapun karakteristik kurikulum merdeka adalah:

- Pengembangan Soft Skills dan Karakter
- Fokus pada Materi Esensial
- Pembelajaran yang fleksibel

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

### **3. Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka**

Pendidikan Agama Katolik pada fase B dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter dan iman peserta didik melalui pemahaman ajaran Gereja Katolik serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Fase B mencakup kelas III-IV SD dan dirancang untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam konteks keagamaan. Pendidikan Agama Katolik adalah proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran iman Katolik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang

memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, moral, dan intelektual mereka.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan agar peserta didik 1) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang makin berakhlak mulia menurut ajaran iman Katolik; 2) membangun hidup menurut iman kristiani dengan sikap setia kepada Yesus Kristus, dan Injil-Nya tentang Kerajaan Allah, yang menggambarkan situasi dan peristiwa penyelamatan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan pelestarian lingkungan hidup; dan 3) menjadi manusia yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata nilai menurut pola hidup Yesus Kristus.

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada fase B adalah Pada akhir Fase B, peserta didik memahami keunikan dirinya yang dianugerahi kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar; bersyukur dan bersedia mengembangkan kemampuan diri menurut teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh kitab suci sesuai tradisi gereja; dan mewujudkan iman di masyarakat melalui sikap dan perilaku yang baik. (Kemendikbudristek, 2024)

#### **4. Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Akhlak beragama berarti Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas

sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Dimensi Bergotong Royong.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Kemampuan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

## **5. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

a) Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem based learning adalah suatu pembelajaran yang berbasis masalah, dengan memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran.

Menurut Hotimah, Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran untuk membantu siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan di era globalisasi. Sedangkan Yuliasari mengemukakan bahwa model

pembelajaran berdasarkan masalah adalah cara mengajar guru dengan memberikan permasalahan dalam proses belajar kepada dalam situasi dunia nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Elsa Yuliana yang menyatakan pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah untuk mengajar siswa dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri. Keunggulan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) mempermudah pemahaman materi bagi siswa, (2) meningkatkan pengetahuan siswa dengan mengeksplorasi konsep-konsep baru, (3) mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, (4) membantu siswa menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata, dan (5) mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan siswa. (Devi Widiyanti, 2024)

b) Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)

Dalam sebuah pelaksanaan model pembelajaran tentunya ada hal-hal yang harus menjadi sebuah pertimbangan, terkait keberlangsungan proses pembelajaran. Begitu pula dalam penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL). Model pembelajaran Problem based learning ini digunakan dalam sistem pembelajaran, karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan yang mampu membantu peserta didik dalam menemukan cara untuk memahami bagaimana cara belajar. Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa model pembelajaran ini tidak memiliki sebuah kekurangan, berikut ini yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran problem-based learning.

- Kelebihan

1. Peserta didik dilatih untuk selalu menggunakan cara berfikir kritis terhadap masalah dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Agar memicu adanya aktivitas yang meningkat dari peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas, dengan pembelajaran sekaligus mempraktekkan.
3. Adanya model pembelajaran ini menjadikan peserta didik agar terbiasa untuk melakukan pembelajaran dan juga pembelajaran yang menggunakan sumber yang tepat dengan pembelajaran.
4. Kegiatan pembelajaran berlangsung cenderung lebih kondusif dan efektif, hal ini terjadi dikarenakan peserta didik diwajibkan untuk aktif.

- Kekurangan
  1. Meski merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat diandalkan, tetapi tidak semua materi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik menggunakan model pembelajaran ini.
  2. Membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama dan tidak singkat untuk menyelesaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model ini.
  3. Bagi sebagian peserta didik yang tidak atau bahkan belum terbiasa melakukan sebuah analisis terhadap suatu permasalahan akan terasa berat, karena tidak semua peserta didik memiliki keinginan yang sama untuk mengerjakan dan menyelesaikan masalahnya.
  4. Guru akan menemui kesulitan dalam pengkondisian ketika pemberian tugas, hal ini akan terjadi jika jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas tersebut terlalu banyak.

c) Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)

Dalam langkah-langkah kerja (Sintak) dari model pembelajaran Problem based learning seorang guru/ pendidik dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menyampaikan masalah kepada peserta didik yang akan dipecahkan bersama secara kelompok. Dalam langkah pertama ini seorang guru menyampaikan sebuah masalah kepada peserta didik untuk didiskusikan bersama kelompoknya.

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

Dalam langkah kedua ini seorang guru memastikan bahwa setiap peserta didik dan setiap anggota kelompok sudah memahami tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota. Sehingga Langkah-langkahnya bisa berjalan dengan baik.

c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Dalam langkah kerja yang ketiga, seorang guru mengamati serta memantau keterlibatan setiap peserta didik dalam hal pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan ini dilakukan.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Langkah kerja yang ke empat, seorang guru memantau berjalannya diskusi kelompok dan membimbing peserta didik dalam pembuatan laporan sehingga karya yang dihasilkan oleh setiap kelompok siap tercapai dan untuk dipresentasikan di depan kelas. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.



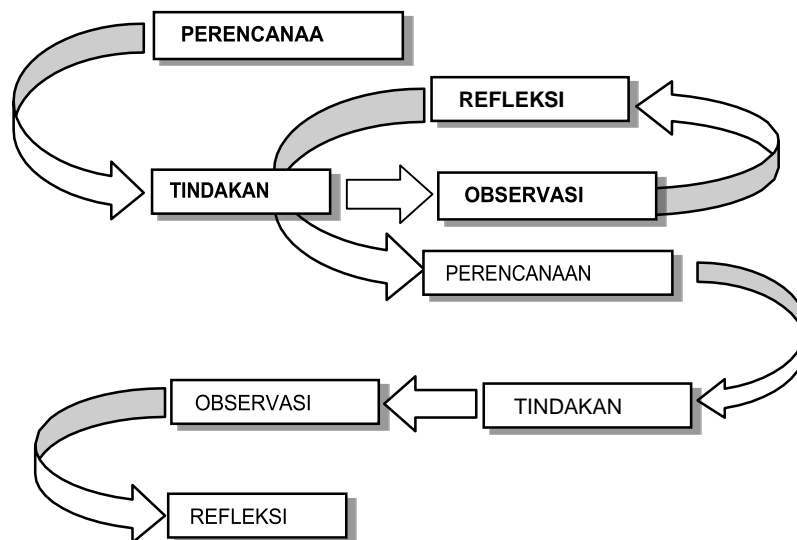
- e. Langkah terakhir dalam sintak PBL adalah seorang guru membimbing jalannya presentasi kelompok dan mendorong kelompok lain untuk memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain yang telah melakukan presentasi. Selanjutnya guru bersama peserta didik bersamasama menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh Guru untuk memperbaiki praktik-praktik yang telah dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penelitian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang memiliki ciri khusus yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan pembelajaran yang ada di kelas dengan melakukan berbagai tindakan yang terstruktur serta menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan yang dilakukan. Sehingga, dari sini dapat diketahui bahwasanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan di dalam kelas untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan utama dari adanya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan di kelas. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini cocok digunakan oleh Guru karena setiap harinya guru bertemu dan menjumpai berbagai permasalahan pembelajaran yang di hadapi oleh peserta didik. Tujuan lainnya dari Penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik dalam mengajar serta untuk menumbuhkan sikap proaktif terhadap perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas mengadaptasi pendapat yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam model ini, penelitian tindakan terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. 4** Tahap Penelitian

Analisis data yang digunakan adalah Analisis kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti wawancara dan kajian pustaka, untuk menemukan makna dari data. Sementara itu, analisis kuantitatif menggunakan model matematika atau statistika untuk memproses data numerik dan menghasilkan angka-angka yang dapat diuraikan (Firdilla Kurnia, 2023).

#### 1. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menguraikan hasil observasi penelitian. Analisis ini menggunakan pengumpulan data secara non-numerik, seperti wawancara dan kajian pustaka untuk menemukan makna dari data tersebut dan peneliti menerapkan analisis data ini di kelas 5 SD Negeri 106821 Bandar Baru dalam bidang studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

#### 2. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dalam pembelajaran adalah data yang bersifat numerik atau bisa dihitung. Data ini sangat berguna untuk mengukur, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai aspek dalam proses pembelajaran.

Rumus yang dipakai pada perhitungan analisis kuantitatif yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% - 100% : Sangat Baik

70% - 84%	: Baik
55% - 69%	: Cukup
40% - 54%	: Kurang
0% - 39%	: Sangat Kurang

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning di SD Negeri 101990 Bangun Purba khususnya pada kelas IV Fase B dengan materi Doa Syukur Dalam Gereja dilaksanakan dalam dua siklus dengan alokasi waktu 6x35 menit (6JP). Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflecting). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi dari tiap siklus dan hasil dari penelitian berikut:

#### 1. Siklus I

##### a) Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Doa Syukur Dalam Gereja dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal pilihan ganda dan uraian siklus I. Selain itu, juga dilakukan pengelompokkan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Sebaran kelompok Siklus I

Nama Kelompok	Nama Siswa dalam kelompok
1	Erganta Putra Barus
	Veranita Br. Purba
	Febriana Br. Tarigan
2	Lionel Geraldo Karo-karo
	Delima Raya Br. Purba

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas IV (Empat) dengan materi Doa Syukur Dalam Gereja. Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi Doa Syukur Dalam Gereja, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi Doa Syukur Dalam Gereja. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam satu pertemuan dengan memahami topik Makna Doa Syukur Dalam Gereja dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

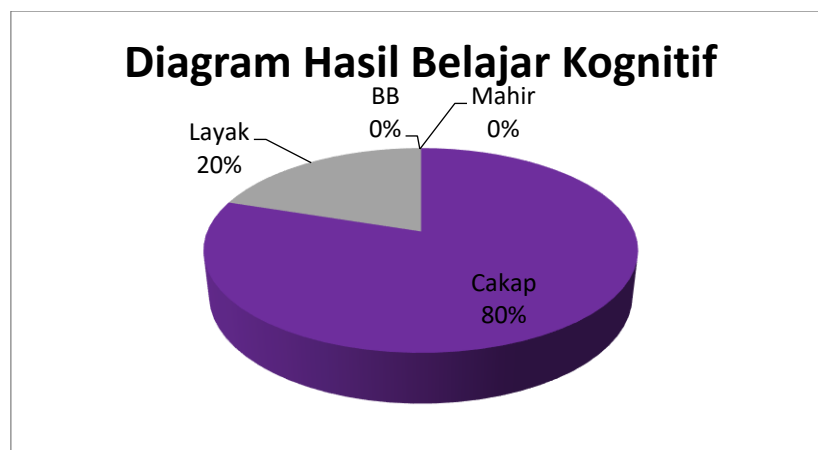
c) Pengamatan

1. Data capaian pembelajaran siklus I

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat Hasil Belajar Kognitif serta Sikap Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, serta sikap Gotong Royong peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Nama Peserta Didik	Item Jawaban										Jlh	Nilai tes	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Delima Raya	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	7	70	Cakap
Erganta Putra	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	80	Cakap
Febriana	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	7	70	Cakap
Lionel Geraldo	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	80	Cakap
Veranita	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	7	60	Layak



**Gambar 2.** Diagram Hasil Belajar Kognitif

Selanjutnya, pengamatan Sikap Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, serta sikap Gotong Royong peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila dilakukan dengan mengisi lembar observasi. Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Afektif (Sikap P3) Siklus I

Nama Peserta Didik	Indikator			Jlh	Rata-rata	Kriteria
	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan	Ambil bagian dalam mengerjakan tugas			
Delima Raya	80	78	80	238	79%	BSB
Erganta Putra	80	78	78	236	79%	BB
Febriana	80	80	78	238	79%	BB
Lionel Geraldo	78	78	82	238	79%	BB
Veranita	78	78	78	234	78%	BB

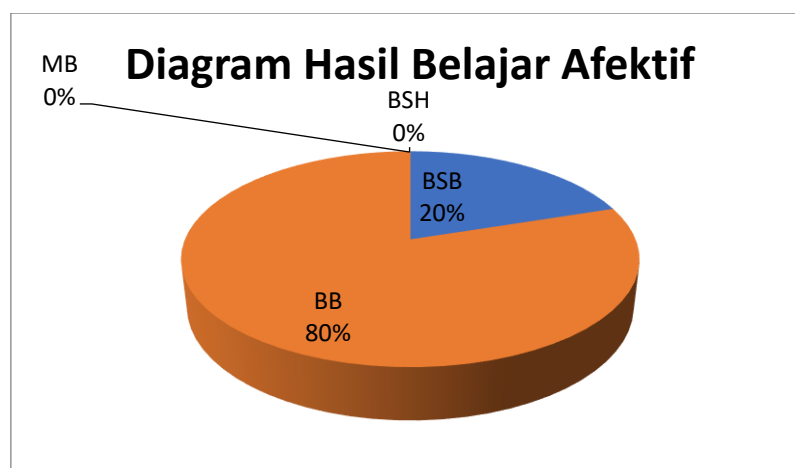
*Keterangan:*

1% - 40% = MB

41% - 60% = BSH

61% - 80% = BB

81% - 100% = BSB



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Afektif

d) Refleksi

1. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi Doa Syukur Dalam Gereja, belum ada Peserta Didik yang masuk pada kategori mahir. Peserta Didik banyak masuk pada kategori Cakap (4 orang = 80%), kategori Layak (1 orang = 7%) dan tidak ada Peserta didik dengan kriteria baru berkembang. Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 20%, Cakap 80%, Layak 0%, Baru Berkembang 0%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan.

Dari hasil tersebut, guru akan melakukan perbaikan di siklus II sehingga target capaian dapat tercapai ataupun terlampaui dengan baik.

2. Aktivitas pembelajaran Elemen P3

Dalam kegiatan pembelajaran materi Doa Syukur dalam Gereja, peserta didik diharapkan memiliki sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Disamping itu dalam kegiatan berkelompok untuk memecahkan masalah juga sangat menekankan sikap gotong royong. Kedua elemen ini dapat tampak sepanjang proses pembelajaran dengan indikator yang telah ditentukan. Pada Siklus I, 1 orang peserta didik telah mencapai kategori berkembang sangat baik, dan 4 orang peserta didik lainnya menunjukkan kategori berkembang dengan baik (BB).

Namun demikian, akan tetap melakukan perbaikan dalam Siklus II, untuk meningkatkan jumlah siswa dengan kategori berkembang sangat baik.

### 3. Siklus II

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri 101990 Bangun Purba. Jumlah Peserta Didik Katolik yang terlibat dalam pembelajaran adalah 5 Orang orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus II sebagai berikut:

#### a) Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Doa Syukur Dalam Gereja dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal pilihan ganda siklus II. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.** Sebaran kelompok Siklus II

Nama Kelompok	Nama Siswa dalam kelompok
1	Erganta Putra Barus
	Veranita Br. Purba
	Febriana Br. Tarigan
2	Lionel Geraldo Karo-karo
	Delima Raya Br. Purba

#### b) Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas IV (Empat) dengan Topik Terlibat Aktif dalam Doa Syukur Gereja. Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang dengan Topik Terlibat Aktif dalam Doa Syukur Gereja, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada

materi Doa Syukur Dalam Gereja. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus II, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam satu pertemuan dengan memahami Topik Terlibat Aktif dalam Doa Syukur Gereja dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

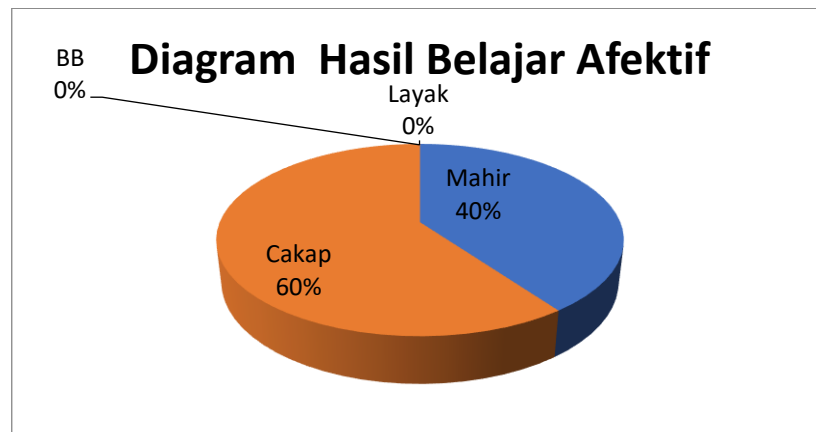
c) Pengamatan

1. Data capaian pembelajaran siklus II

Pengamatan di siklus II ini untuk melihat Hasil Belajar Kognitif serta Sikap Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, serta sikap Gotong Royong peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Tabel Hasil Belajar Kognitif Siklus II

Nama Peserta Didik	Item Jawaban										Jlh	Nilai tes	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Delima Raya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	90	Mahir
Erganta Putra	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Mahir
Febriana	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	80	Cakap
Lionel Geraldo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Mahir
Veranita	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	7	80	Cakap



**Gambar 4.** Diagram Hasil Belajar Afektif

Selanjutnya, pengamatan Sikap Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, serta sikap Gotong Royong peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila dilakukan dengan mengisi lembar observasi. Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:



**Tabel 6.** Hasil Belajar Siklus II Aspek Afektif (P3)

Nama Peserta Didik	Indikator			Jlh	Rata-rata	Kriteria
	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan	Ambil bagian dalam mengerjakan tugas			
Delima Raya	80	85	80	245	82%	BSB
Erganta Putra	80	80	80	240	80%	BB
Febriana	80	80	78	238	79%	BB
Lionel Geraldo	80	80	82	236	79%	BSB
Veranita	78	78	78	236	79%	BB

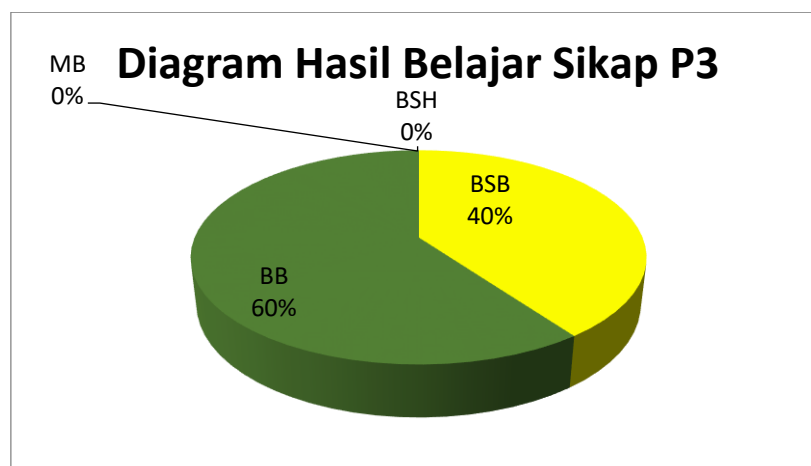
*Keterangan:*

1% - 40% = Mulai Berkembang (MB)

41% - 60% = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

61% - 80% = Berkembang dengan Baik (BB)

81% - 100% = Berkembang sangat Baik (BSB)

**Gambar 5.** Diagram Hasil Belajar Sikap P3

#### d) Refleksi

##### 1. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi Doa Syukur Dalam Gereja siklus II, Peserta Didik yang masuk pada kategori mahir mencapai 40% (2 orang).

Peserta Didik yang masuk pada kategori Cakap 60% (3 orang), sedangkan untuk kategori layak dan baru berkembang masing-masing 0%. Hal tersebut telah sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 40%, Cakap 60%, Layak 0%, Baru Berkembang 0%.

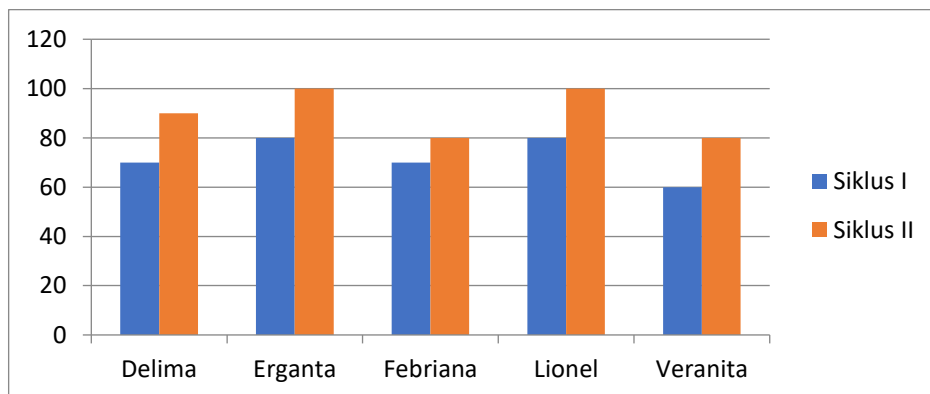
2. **Aktivitas pembelajaran Elemen P3**

Dalam kegiatan pembelajaran materi Doa Syukur dalam Gereja, peserta didik diharapkan memiliki sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Disamping itu dalam kegiatan berkelompok untuk memecahkan masalah juga sangat menekankan sikap gotong royong. Kedua elemen ini dapat tampak sepanjang proses pembelajaran dengan indikator yang telah ditentukan. Pada Siklus II, 2 orang peserta didik telah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB), dan 3 orang peserta didik lainnya menunjukkan kategori berkembang dengan baik (BB).

Hal ini telah sesuai dengan target ketercapaian guru yaitu berkembang sangat baik (BSB) 40%, berkembang dengan baik (60%), berkembang sesuai harapan (BSH) 0% dan mulai berkembang (MB) 0%.

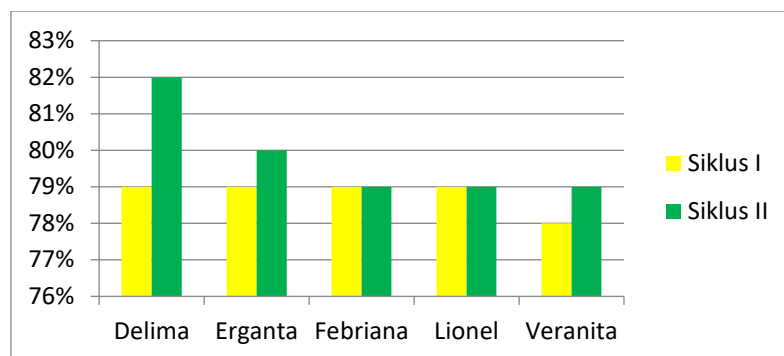
**4. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di SD Negeri 101990 Bangun Purba pada materi Doa Syukur Dalam Gereja. Hasil peningkatan dapat dilihat dari grafik berikut ini:



**Gambar 6.** Hasil peningkatan Doa Syukur Dalam Gereja

Selain itu, model pembelajaran PBL juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di SD Negeri 101990 Bangun Purba pada materi Doa Syukur Dalam Gereja. Hasil peningkatan dapat dilihat dari grafik berikut ini:



**Gambar 7.** Hasil peningkatan Doa Syukur Dalam Gereja

## Saran

### a) Bagi Sekolah

Hendaknya setiap sekolah memberi peluang bahkan memfasilitasi para guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi baik profesional maupun pedagogik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan.

### b) Bagi Guru

Guru hendaknya terus berupaya untuk membuat inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

### c) Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya memberi diri untuk mengikuti setiap proses pembelajaran dengan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dalam rangka menggali dan meningkatkan kompetensinya.

### d) Bagi Pembaca

Selain Model Pembelajaran Problem Based Learning, masih banyak model-model pembelajaran lain yang dapat diterapkan dan dikembangkan guna menciptakan pembelajaran yang efektif.

## REFERENSI

- Agus Robiyanto. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114-121.
- Ahdar Djamaluddin, & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: CV Kaaffah Learning Center.
- Diah Lestari, Masduki Asbari, & Eka Erma Yani. (2023). Kurikulum merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 2(5), 85-88.

- Dinn Wahyudin, et al. (2024). *Kurikulum merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lukman Nul Hakim. (2022). Model pembelajaran problem-based learning (PBL) dalam pelajaran matematika di sekolah dasar. *SHEs: Conference Series*, 5(5), 1313-1316.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507-3514.
- Rahmadani. (2019). Metode penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 1-100.
- Wiwit Aris Pranata, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, & Timotius Tote Jelahu. (2020). Penanaman karakter melalui pendidikan agama Katolik di sekolah dasar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 111-123.